

ANALISIS KESEJAHTERAAN PEDAGANG DI WISATA LOBANG JEPANG KOTA BUKITTINGGI

Resti Ramaweny¹, Lise Asnur²

resty.ramaweny@gmail.com¹, lise.asnur@fpp.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Lobang Jepang terletak di Taman Panorama yang berada di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Tepatnya di Jl. Panorama, Bukit Cangang Kayu Ramang, Kec. Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Lobang Jepang adalah sebuah bunker yang digunakan untuk perlindungan dan pertahanan tentara Jepang pada masa penjajahan. Lobang Jepang merupakan salah satu lobang terpanjang di Asia, mencapai lebih dari 6 kilometer. Untuk kebutuhan wisata, lorong Lobang Jepang yang dibuka hanya kurang dari 1,5 kilometer, sehingga hanya membutuhkan paling lama 20 menit untuk sampai di ujung jalan. Di Panorama Lobang Jepang kita juga bisa melihat keindahan alam dan ngarai serta rindangnya pepohonan yang membuat sejuk dipandang mata. Disana juga terdapat berbagai macam kuliner dan juga souvenir yang disediakan oleh para pelaku usaha. Terdapat kurang lebih 50 pelaku usaha di sekitaran Lobang Jepang yang dapat dijumpai oleh wisatawan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pelaku usaha di destinasi wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Sampling Jenuh adalah teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Dan pada penelitian ini sampel yang diambil yaitu seluruh populasi masyarakat pelaku usaha yang berjumlah 50 pelaku usaha. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka didapat hasil sebagai berikut: Indikator pendapatan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi termasuk kategori buruk dengan persentase 36%, Indikator pendidikan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi termasuk kategori buruk dengan persentase 62%, Indikator kesehatan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi termasuk kategori buruk dengan persentase 54%, Indikator keamanan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi termasuk kategori cukup baik dengan persentase 38%. Berdasarkan hasil capaian setiap indikator, maka diketahui bahwa Kesejahteraan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi tergolong rendah atau buruk dengan persentase 54%.

Kata Kunci: Kesejahteraan pelaku, Destinasi Wisata, Lobang Jepang Kota Bukittinggi.

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini merupakan bisnis unggulan, sebagian orang membutuhkan hiburan untuk memuaskan atau membahagiakan diri (pleasure) dan untuk menghabiskan waktu luang (leisure). Pentingnya peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sudah tidak diragukan lagi. Pariwisata yang merupakan suatu industri dalam perkembangannya juga mempengaruhi sektor-sektor industri lain disekitarnya. Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dilakukan secara perorangan maupun kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan dan keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya juga alam dan ilmu (Mudrikah, 2014). Pariwisata merupakan rangkaian aktivitas dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan lain yang ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang. Perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara waktu saja meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis, atau untuk maksud lainnya (Sugiama, 2013).

Sumatra Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatra

dengan ibu kota Padang. Sumatera Barat memiliki potensi yang memancarkan pesona luar biasa dan menakjubkan. Sumatera barat memiliki kekayaan alam yang sangat luar biasa, hal ini tentunya berdampak langsung pada masyarakat. Hampir semua wilayah Sumatera barat memiliki destinasi wisata alam yang dapat di mamfaatkan oleh masyarakat disekitar untuk meningkatkan perekonomian suatu wilayah. Sumatera barat memiliki 19 Kota dan Kabupaten termasuk di dalamnya Kota Bukittinggi. Bukittinggi dianugerahi keindahan alam dan budaya yang melekat serta kuliner yang lezat. Potensi yang dimiliki ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke Bukittinggi. Kegiatan pariwisata dapat memberikan kontribusi yang baik secara langsung maupun tidak langsung. Kota Bukittinggi saat ini terdiri atas 3 kecamatan dengan 24 kelurahan yang mempunyai luas wilayah 25 km² dengan jumlah penduduk 119.183 jiwa. Salah satu kecamatan yang ada di Kota Bukittinggi adalah Kecamatan Guguk Panjang. Desa atau kelurahan di Kecamatan Guguk Panjang yang memilili objek wisata sejarah yang terkenal yaitu Desa Bukit Cangang Kayu Ramang. Wisata bersejarah tersebut adalah objek wisata Lobang Jepang.

Lobang Jepang terletak di Taman Panorama yang berada di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Tepatnya di Jl. Panorama, Bukit Cangang Kayu Ramang, Kec. Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Jaraknya tidak terlalu jauh dari Jam Gadang yang berada di pusat kota. Jika jalan kaki hanya membutuhkan waktu kurang dari 15 menit. Lobang Jepang adalah sebuah bunker yang digunakan untuk perlindungan dan pertahanan tentara Jepang pada masa penjajahan. Lobang Jepang merupakan salah satu lobang terpanjang di Asia, mencapai lebih dari 6 kilometer dan beberapa tembus di sekitar kawasan Ngarai Sianok, Jam Gadang yang terletak di samping Istana Bung Hatta, dan juga di Benteng Fort De Kock yang masuk di wilayah Kebun Binatang Bukittinggi. Untuk kebutuhan wisata, lorong Lobang Jepang yang dibuka hanya kurang dari 1,5 kilometer, sehingga hanya membutuhkan paling lama 20 menit untuk sampai di ujung jalan. Adapun lobang yang mengarah ke ngarai diberi teralis agar tidak membahayakan pengunjung. Di Panorama Lobang Jepang kita juga bisa melihat keindahan alam dan ngarai serta rindangnya pepohonan yang membuat sejuk dipandang mata. Disana juga terdapat berbagai macam kuliner dan juga souvenir yang disediakan oleh para pelaku usaha. Terdapat kurang lebih 50 pelaku usaha di sekitaran Lobang Jepang yang dapat dijumpai oleh wisatawan

Para pelaku usaha menyatakan bahwa pendapatan merek tidak stabil, 70% pelaku usaha menyatakan pendapatan yang didapat dari destinasi wisata Lobang Jepang tergolong rendah, 60% pelaku usaha menyatakan keamanan di Lobang Jepang belum memadai seperti pada area tempat usaha belum terdapat cctv dan juga terdapat area yang kurang aman, terbuka, dan dapat dengan mudah menjadi salah satu ases untuk kejahatan.

Kestabilan pendapatan dan dukungan beberapa faktor menjadi hal penting dalam kesejahteraan. Kesejahteraan masyarakat ialah titik ukur bagi suatu masyarakat yang telah berada pada keadaan lebih sejahtera dari pada sebelumnya Kadeni & Sriyani (2020). Pelaku usaha Dalam Pasal 1 Angka 17 Undang-Undang No.20 Tahun 2014 Tentang Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian, “Pelaku usaha adalah setiap orang perorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum negara Republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama-sama melalui perjanjian, menyelenggarakan berbagai kegiatan usaha dalam bidang ekonomi.” Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pelaku usaha terdapat 4 indikator yaitu melalui pendapatan, pendidikan, kesehatan dan keamanan (Whithaker dan Federico dalam Sasana 2009).

KAJIAN TEORI

Menurut Prabawa (Rosni, 2017) arti kesejahteraan dijelaskan secara luas yaitu sebagai kebahagiaan, kemakmuran dan kualitas hidup suatu individu ataupun kelompok. Suatu keadaan sejahtera dapat dilihat dari kemampuan mengusahakan sumber daya keluarga guna pemenuhan kebutuhan keluarga berupa barang dan jasa yang dibutuhkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Dengan demikian kesejahteraan adalah tercukupinya kebutuhan berupa barang dan jasa untuk sebuah keluarga.

Dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen Pasal 1 angka 3 menyebutkan bahwa pelaku usaha adalah setiap orang-perorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum negara Republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan pelaku usaha adalah setiap orang perorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang di dirikan dan berkedudukan, baik sendiri maupun bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi.

Menurut Whithaker dan Federico dalam Sasana (2009), guna melihat kesejahteraan memiliki dimensi – dimensi yang dapat dijadikan indikator pengukuran yaitu :

- 1) Pendapatan. Jumlah uang yang diterima atau diperoleh oleh seseorang pelaku usaha dari kegiatan usaha seperti penjualan produk atau jasa yang ditawarkan kepada pelanggan.
- 2) Kesehatan. Kesehatan pelaku usaha yang telah terdaftar di lembaga kesehatan.
- 3) Pendidikan. Tingkat pendidikan yang telah dicapai seorang pelaku usaha.

Keamanan. Suatu keadaan bebas dari bahaya, ancaman atau resiko yang dapat membahayakan keselamatan.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2020:64) adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pelaku usaha di destinasi wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Sampling Jenuh adalah teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Dan pada penelitian ini sampel yang diambil yaitu seluruh populasi masyarakat pelaku usaha yang berjumlah 50 pelaku usaha. Deskripsi data menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (2010), yaitu:

Tabel 1. Teori Ideal Teoritik

Kategori	Interval
Sangat Baik	$(M + 1,5 Sdi) - \text{Keatas}$
Baik	$(M + 0,5 Sdi) - (M + 1,5 Sdi)$
Cukup	$(M - 0,5 Sdi) - (M + 0,5 Sdi)$
Buruk	$(M - 1,5 Sdi) - (M - 0,5 Sdi)$
Sangat buruk	$(M - 1,5 Sdi) - \text{Kebawah}$

Sumber: Arikunto (2010)

Untuk menentukan skor rata-rata ideal digunakan patokan kurva normal sebagai berikut:

$M = 1/2$ (skor ideal maksimum + skor ideal minimum)

$Sd = 1/6$ (skor ideal maksimum - skor ideal minimum)

Dimana:

M = Skor rata-rata ideal

Sd = Simpangan baku/Standar Deviasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesejahteraan pelaku usaha di destinasi wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi. Penyajian data masing - masing indikator adalah dalam bentuk distribusi frekuensi dimana masing - masing pelaku usaha memberikan penilaian sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hasil penelitian ini didasarkan pada isian responden yang berjumlah 50 orang pelaku usaha di destinasi wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi.

Selanjutnya disajikan klarifikasi skor pencapaian responden untuk menggambarkan kategori penilaian hasil penelitian pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Kesejahteraan Pelaku Usaha

Kesehatan			
Kategori	Kelas Interval	F	%
Sangat Baik	$\geq 99,9$	0	0%
Baik	$83,3 \leq 99,9$	1	2%
Cukup Baik	$66,7 \leq 83,3$	9	18%
Buruk	$66,7 \leq 50,1$	27	54%
Sangat Buruk	$< 50,1$	13	26%
Total		50	100%

Sumber: Olah Data Pribadi (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 50 orang responden untuk variabel kesejahteraan pelaku usaha dapat dikelompokkan sebagai berikut: kategori sangat baik 0%, kategori baik 2%, kategori cukup 18%, kategori buruk 54%, dan kategori sangat buruk 26%. Berdasarkan perhitungan statistik variabel kesejahteraan pelaku usaha berada pada klasifikasi skor $66,7 < 50,1$ menunjukkan kategori buruk dengan persentase 54%.

Selanjutnya variabel kesejahteraan pelaku usaha (X) akan di klasifikasi per indikator sebagai berikut:

a. Indikator Pendapatan

Klasifikasi skor pencapaian responden untuk kategori penilaian hasil penelitian pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Indikator Pendapatan.

Pendapatan			
Kategori	Kelas Interval	F	%
Sangat Baik	≥ 24	1	2%
Baik	$20 \leq 24$	1	2%
Cukup Baik	$16 \leq 20$	13	26%
Buruk	$12 \leq 16$	18	36%
Sangat Buruk	≤ 12	17	34%
Total		50	100%

Sumber: Olah data pribadi (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 50 orang responden untuk

indikator pendapatan dapat dikelompokkan sebagai berikut: kategori sangat baik 2%, kategori baik 2%, kategori cukup 26%, kategori buruk 36%, dan kategori sangat buruk 34%.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa jawaban responden tentang indikator pendapatan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi termasuk kategori buruk dengan persentase 36%, artinya rata-rata pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi digolongkan buruk.

b. Indikator Pendidikan

Klasifikasi skor pencapaian responden untuk kategori penilaian hasil penelitian pada ndic berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Indikator Pendidikan

Pendidikan			
Kategori	Kelas Interval	F	%
Sangat Baik	≥ 24	0	0%
Baik	$20 \leq 24$	0	0%
Cukup Baik	$16 \leq 20$	10	20%
Buruk	$12 \leq 16$	31	62%
Sangat Buruk	≤ 12	9	18%
Total		50	100%

Sumber: Olah data pribadi (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 50 orang responden untuk indikator pendidikan dapat dikelompokkan sebagai berikut: kategori sangat baik 0%, kategori baik 0%, kategori cukup 20%, kategori buruk 62%, dan kategori sangat buruk 18%.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa jawaban responden tentang indikator pendidikan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi termasuk kategori buruk dengan persentase 62%, artinya rata-rata pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi digolongkan buruk.

c. Indikator Kesehatan

Klasifikasi skor pencapaian responden untuk kategori penilaian hasil penelitian pada tabel berikut ini:

Tabel 5. distribusi Frekuensi Indikator Kesehatan

Kesehatan			
Kategori	Kelas Interval	F	%
Sangat Baik	≥ 24	0	0%
Baik	$20 \leq 24$	1	2%
Cukup Baik	$16 \leq 20$	9	18%
Buruk	$12 \leq 16$	27	54%
Sangat Buruk	≤ 12	13	26%
Total		50	100%

Sumber: Olah data pribadi (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 50 orang responden untuk indikator kesehatan dapat dikelompokkan sebagai berikut: kategori sangat baik 0%, kategori baik 2%, kategori cukup 18%, kategori buruk 54%, dan kategori sangat buruk 26%. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa jawaban responden tentang indikator kesehatan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi termasuk kategori buruk dengan persentase 54%, artinya rata-rata pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi pada kesadaran akan kesehatan digolongkan buruk.

d. Indikator keamanan

Klasifikasi skor pencapaian responden untuk kategori penilaian hasil penelitian pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Indikator Keamanan

Keamanan			
Kategori	Kelas Interval	F	%
Sangat Baik	≥ 24	2	4%
Baik	$20 \leq 24$	6	12%
Cukup Baik	$16 \leq 20$	19	38%
Buruk	$12 \leq 16$	15	30%
Sangat Buruk	≤ 12	8	16%
Total		50	100%

Sumber: Olah data pribadi (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 50 orang responden untuk indikator keamanan dapat dikelompokkan sebagai berikut: kategori sangat baik 4%, kategori baik 12%, kategori cukup 38%, kategori buruk 30%, dan kategori sangat buruk 16%. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa jawaban responden tentang indikator keamanan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi termasuk kategori cukup baik dengan persentase 38%, artinya rata-rata pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi merasa cukup aman untuk melakukan kegiatan di kawasan tersebut.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian bertujuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan hasil penelitian dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terlihat bahwa kesejahteraan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi yaitu:

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kesejahteraan pelaku usaha dapat dikelompokkan sebagai berikut: kategori sangat baik 0%, kategori baik 2%, kategori cukup 18%, kategori buruk 54%, dan kategori sangat buruk 26%. Dari perolehan data, maka dapat dilihat bahwa kesejahteraan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi tergolong rendah atau buruk.

Tingkat kesejahteraan dapat diukur dengan perhitungan fisik, dan non-fisik seperti tingkat konsumsi per-kapita, angka kriminalitas, angkatan kerja, tingkat ekonomi, dan akses di media masa. Menurut Whithaker dan Federico dalam Sasana (2009), guna melihat kesejahteraan memiliki dimensi – dimensi yang dapat dijadikan indikator pengukuran yaitu:

Pertama, indikator pendapatan dapat dikelompokkan sebagai berikut: kategori sangat baik 2%, kategori baik 2%, kategori cukup 26%, kategori buruk 36%, dan kategori sangat buruk 34%. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa jawaban responden tentang indikator pendapatan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi termasuk kategori buruk dengan persentase 36%, artinya rata-rata pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi digolongkan buruk.

Pendapatan pelaku usaha adalah penghasilan yang diterima atas jumlah barang yang terjual dengan harga yang telah disepakati antara penjual dan pembeli. Faktor yang mempengaruhi pendapatan diantaranya usia usaha, pendidikan, lokasi berdagang, jam kerja, jumlah pengunjung dan media promosi (Artaman, Yuliarni & Dyayastra, 2015).

Kedua, indikator pendidikan dapat dikelompokkan sebagai berikut: kategori sangat baik 0%, kategori baik 0%, kategori cukup 20%, kategori buruk 62%, dan kategori sangat buruk 18%. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa jawaban responden tentang indikator pendidikan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi termasuk kategori buruk dengan persentase 62%, artinya rata-rata pelaku usaha di Destinasi Wisata

Lobang Jepang Kota Bukittinggi digolongkan buruk.

Menurut Mudyaharjo (2010) pendidikan adalah hidup, pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Menurut Dewi (2014) pendidikan secara stimulan dapat mempengaruhi pendapatan pelaku usaha. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan untuk menjalankan usahanya agar berkembang. Pada umumnya pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi digolongkan rendah.

Ketiga, indikator kesehatan dapat dikelompokkan sebagai berikut: kategori sangat baik 0%, kategori baik 2%, kategori cukup 18%, kategori buruk 54%, dan kategori sangat buruk 26%. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa jawaban responden tentang indikator kesehatan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi termasuk kategori buruk dengan persentase 54%, artinya rata-rata pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi pada kesadaran akan kesehatan digolongkan buruk.

Merupakan faktor dasar yang sangat mempengaruhi kesejahteraan penduduk dan indikator keberhasilan program pembangunan. Masyarakat dapat memperjuangkan hak sehatnya untuk memperjuangkan kesejahteraan dirinya. Upaya ini agar bidang kesehatan diharapkan dapat merambah pada semua lapisan masyarakat tanpa adanya rasa diskriminatif. Kesehatan juga merupakan faktor kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari mampu tidaknya masyarakat menjalani pengobatan di layanan kesehatan serta mampu untuk membiayai penuh obat yang dibutuhkan (Basri, 2009).

Keempat, indikator keamanan dapat dikelompokkan sebagai berikut: kategori sangat baik 4%, kategori baik 12%, kategori cukup 38%, kategori buruk 30%, dan kategori sangat buruk 16%. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa jawaban responden tentang indikator keamanan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi termasuk kategori cukup baik dengan persentase 38%, artinya rata-rata pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi merasa cukup aman untuk melakukan kegiatan di kawasan tersebut.

Pelaku usaha dan pemerintah perlu adanya kerja sama dalam peningkatan keamanan. Hal ini untuk terus menunjang perkembangan dan kemajuan usaha masyarakat di sekitar Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi. Selain memberikan rasa aman kepada pelaku usaha, jaminan keamanan juga memberikan efek positif terhadap pengunjung yang berkunjung ke Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi sebagai berikut:

1. Kesejahteraan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi tergolong rendah atau buruk dengan persentase 54%.
2. Indikator pendapatan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi termasuk kategori buruk dengan persentase 36%.
3. Indikator pendidikan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi termasuk kategori buruk dengan persentase 62%.
4. Indikator kesehatan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi termasuk kategori buruk dengan persentase 54%.
5. Indikator keamanan pelaku usaha di Destinasi Wisata Lobang Jepang Kota Bukittinggi termasuk kategori cukup baik dengan persentase 38%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminnudin, M & Maryoni, H.S. (2021). Analisis Kesejahteraan Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Kabupaten Jepara. Vol .10 No. 2
- Artaman, Yuliarni & Dyayastra. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sikawati Gianyar. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol 4(02), 87-105.
- Basri, Hasan. 2009. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Dewi, Putu Martini dkk. 2014. Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan dan Teknologi terhadap Pendapatan Usaha Mikro kecil dan Menengah (UMKM) di Kawasan Iam Bonjol Denpasar Barat. E-Jurnal EP Unud.
- Kadeni, & Srijani, N. (2020). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya, 8(2), 191. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v8i2.7118>
- Kusumaningrum, Dian. 2009. Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik Wisata di Kota Palembang. Tesis PS. Magister Kajian Pariwisata. Universitas Gadjah Mada.
- Lakuhati, J. R., Pangemanan, P. A., & Pakasi, C. B. D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Ke Kawasan Ekowisata Di Desabaho Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. AGRI-SOSIOEKONOMI, 14(1), 215–222. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.1.2018.19268>
- Maulani, M.R (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha Di Sekitar Obyek Wisata Religi Kubah Datu Abdussamad Marabahan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lambung Mangkurat..
- Mudyahardjo, Redja. 2010. Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada umumnya dan pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Rahmadhani E.A (2021) Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Ukm, Dan Atraksi Wisata Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Di Sekitar Obyek Wisata (Studi Pada Perayaan Larung Sesaji Telaga Sarangan Kabupaten Magetan). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponogoro. Hal 18.
- Rosni, Analisis Tingkat Kesejahteraan, Jurnal Medan: Universitas Negeri Medan, 2017.
- Sasana, Hadi. 2009. Peran Desentralisasi Fiskal. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.10 No.1,;103-124.
- Sugiyono.(2019).Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.)Bandung : Alfabeta
- Udiyana, I. B. G., Kepramareni, P., & Erlinawati, E. (2018). Wisata, Fasilitas, Biaya Perjalanan Dan Promosi Pengaruhnya Terhadap Kunjungan Wisatawan Pada Obyek Wisata Pantai Plengkung Di Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur (Upaya Pemberdayaan Pengusaha Lokal Sektor Pariwisata). KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, 10(1), 102-108.
- Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat.
- Undang-undang No 8 Tahun 1999, tentang Perlindungan Konsumen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2014 Tentang Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian